

Mengenal Ras, Budaya dan Pola Pengasuhan Di Desa Susuk, Kec. Tiganderket, Kab. Karo

Asmarani Purba*, Insenamira Br Surbakti, Rista Nabila Nasution, Raudah Permata Sari, Yunintan Panjaitan

Universitas Negeri Medan; insesurbakti@gmail.com, ristanabilan@gmail.com,
intanpanjaitan2004@gmail.com, raudahpermatas123@gmail.com

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ras, budaya dan pola pengasuhan yang ada di suku Karo, metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung. subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Karo di desa Susuk, kec. Tiganderket, Kab. Karo, dengan beberapa narasumber diantara kepala desa, ketua adat dan masyarakat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan di suku Karo tidak terlalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan tetap dengan peraturan yang dulu, pola asuh suku Karo cenderung keras dilihat dari permainan anak yang ada di suku ini yang melibatkan fisik anak ikut terluka dan tidak memandang teman bermain baik perempuan maupun laki - laki, ras pada suku ini memiliki hidung yang mancung dikarenakan memiliki nenek moyang dari suku India.

Kata Kunci: Ras, Budaya, Pola Pengasuhan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.632>

*Correspondence: **Asmarani Purba**

Email: insesurbakti@gmail.com

Received: 05-06-2024

Accepted: 08-06-2024

Published: 17-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this research is to find out what race, culture and parenting patterns exist in the Karo tribe. The method in this research uses qualitative methods, data is collected through direct interview techniques. The subjects in this research were the Karo tribe community in Susuk village, Tiganderket district, Kab. Karo, with several sources including village heads, traditional leaders and the Karo community. The results of the research show that the culture of the Karo tribe has not changed much from year to year and remains with the old rules, the parenting style of the Karo tribe tends to be harsh, judging by the children's games in this tribe which involve children getting physically injured and not looking at their playmates well. For both women and men, the race in this tribe has a sharp nose because they have ancestors from Indian tribes.

Keywords: race, culture, parenting patterns

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan disebut juga sebagai negara kepulauan (Marlina & Santika, 2020). Karena banyaknya pulau, masyarakat Indonesia mempunyai banyak suku. Indonesia tidak hanya merupakan negara kepulauan, namun juga dikenal sebagai negara dengan beragam budaya. Sumatra adalah pulau terbesar ketiga

di Indonesia dan merupakan rumah bagi banyak suku dan kekayaan budaya. Salah satu suku di Sumatera adalah suku Karo (Hasibuan, 2023).

Suku Karo adalah suku yang tinggal di Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku tersebut dijadikan salah satu nama distrik di wilayah tempat mereka tinggal, yang dikenal dengan Kabupaten Kalo, atau lebih dikenal dengan Tana Kalo (Limba & Juanda, 2022). Wilayah tempat tinggal mereka beriklim sejuk dengan suhu berkisar antara 16 hingga 27 derajat Celcius, serta terletak pada garis koordinat 05 menit Lintang Utara, 3019 menit Lintang Selatan, dan 97055 menit Bujur Timur, serta memiliki luas wilayah 2.127,3 menit. kilometer persegi. Dalam literatur antropologi, masyarakat Karo digolongkan menjadi enam suku Batak: Karo, Simalungung, Pakpak, Toba, Ankora, dan Mandarin, dan dianggap sebagai masyarakat dengan sistem patrilineal terkuat di Indonesia (Masriah, 2022).

Berikutnya ada pola didikan suku Batak Kalo. Pola pengasuhan pada suku Karo mengacu pada cara orang tua suku dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya. Pola asuh orang tua ini dipengaruhi oleh nilai budaya, tradisi, dan norma yang ada pada masyarakat suku Karo. Pendekatan pendidikan masyarakat Karo seringkali mencakup berbagai aspek, antara lain pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai adat, seperti menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, serta pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. Berikutnya adalah pendidikan agama, dimana agama khususnya Kristen Protestan memegang peranan penting dalam pola pendidikan Karo. Orang tua mendidik anaknya tentang ajaran agama, moral, dan etika yang berkaitan dengan keyakinannya (Masriah, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2024 di Desa Susuk, Kec. Tiganderket, Kab. Karo. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para tetua desa dan juga kepala desa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik pengumpulan data dan wawancara. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah metode ilmiah yang memperoleh data yang disesuaikan dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dan jenis metode yang digunakan memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi tentang kebudayaan masyarakat Karo di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo melalui wawancara langsung dengan berbagai narasumber antara lain kepala desa, tokoh adat, dan masyarakat Karo. Instrumen Peneliti sendiri (manusia sebagai alat dan instrumen penelitian) digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Langkah-langkah dukungan sekarang mencakup pedoman observasi, wawancara, dan

dokumentasi Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (manusia sebagai alat dan instrumen penelitian)(Bakar et al., 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (W.Gulo, 2002: 110). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi(Pathurahman et al., 2022; Wahyuni, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Orang Karo adalah bagian dari kelompok etnis Melayu-Polinesia yang lebih besar, yang tinggal di wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Oleh karena itu, dari segi etnis, masyarakat Karo termasuk dalam satu etnis yang sama dengan etnis mayoritas di wilayah tersebut. Secara fisik, masyarakat Karo mempunyai ciri-ciri yang secara umum mirip dengan suku-suku di Sumatera Utara, antara lain berkulit gelap, berambut lurus atau keriting, dan ciri-ciri wajah yang khas. Namun dalam masyarakat suku Karo, identitas etnis dan budaya lebih penting dibandingkan perbedaan ras tertentu(Putratama & Hardjati, 2024).

Suku Karo utama berkulit gelap dan berhidung mancung. Masyarakat Karo juga diyakini memiliki keturunan penduduk asli Amerika dari salah satu marga Karo, termasuk marga Sembirin, itulah sebabnya banyak orang Karo yang berhidung mancung. Meski masyarakat Karo memiliki ciri fisik yang mirip dengan suku lain di Sumatera Utara, namun keunikan identitas dan budaya mereka kerap menjadi fokus perbincangan mengenai keberagaman suku dan budaya Indonesia.

Budaya Karo kaya akan tradisi, adat istiadat, seni, dan kepercayaan yang membentuk identitas mereka. Berikut beberapa aspek kebudayaan masyarakat Karo:

1. Adat istiadat: Masyarakat Karo mempunyai sistem adat istiadat yang kuat yang mengatur berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari perkawinan, pertanian, hingga struktur kepemimpinan. Kebiasaan-kebiasaan ini seringkali diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman terpenting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pertanian: Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Karo. Terkenal dengan teknik pertaniannya yang canggih, terutama budidaya padi lereng gunung yang curam. Pertanian juga memainkan peran penting dalam ritual budaya dan agama.
3. Seni menenun dan merajut : Masyarakat Karo telah menguasai seni menenun dan merajut. Mereka menciptakan kain tradisional yang indah dan simbol keagamaan unik yang terinspirasi oleh alam. Kain kotak-kotak sering digunakan untuk upacara adat dan kostum nasional.

4. Seni Ukir Kayu: Seni Ukir Kayu juga merupakan bagian penting dalam kebudayaan Karo. Mereka mengukir berbagai jenis benda, mulai dari perabot rumah tangga hingga alat musik tradisional, dengan motif dan makna simbolis yang unik.
5. Musik dan Tari : Musik dan tari mempunyai peranan penting dalam kebudayaan Karo. Ini menampilkan berbagai jenis musik tradisional, termasuk drum, gong, dan seruling, dan sering dibawakan pada upacara adat dan acara penting lainnya. Tarian tradisional Karo juga mengekspresikan kehidupan sehari-hari dan berbagai peristiwa kehidupan.
Arsitektur Rumah Adat: Rumah adat Karo atau rumah Boron mempunyai ciri khas arsitektur tradisionalnya. Rumah ini memiliki atap miring yang tinggi dan dindingnya terbuat dari bambu atau kayu.
6. Kepercayaan dan Ritual Keagamaan: Masyarakat Karo mempunyai sistem kepercayaan animisme yang kuat dan dinamis. Mereka percaya bahwa berbagai benda alam mempunyai roh atau kekuatan mistis. Ritual keagamaan, seperti persembahan kepada leluhur dan ritual menghormati alam, seringkali menjadi bagian dari tradisi. (Hamid et al., 2022)

Materi budaya Karo ada tujuh, empat di antaranya sangat khas dan menjadi identitas masyarakat Karo itu sendiri. Empat identitasnya adalah keluarga, bahasa, seni, dan adat istiadat. Terdapat salah satu tradisi di tanah Karo yang bernama kerja tahun, Kerja tahun merupakan salah satu acara pesta tahunan yang di laksanakan di suku Karo, pada kerja tahun ini berhubungan dengan kehidupan pertanian yaitu tanaman padi (Qalbi, 2023).

Secara etimologi kerja tahun terdiri dari dua kata yaitu kerja dan tahun. Dalam bahasa Karo, "kerja" berarti pesta. Tahun untuk menunjukkan berapa lama waktu yang telah berlalu selama satu tahun. Oleh karena itu, kerja tahun adalah pesta tahunan yang dilakukan oleh masyarakat karu setiap tahun. Kehidupan pertanian, terutama padi, adalah tema pesta tahunan ini.

Padi merupakan tanaman yang paling penting bagi masyarakat desa, termasuk suku Karo, karena selain digunakan sebagai bahan makanan pokok, juga dianggap sebagai kekuatan ekonomi dan lambang prestise sosial. Beberapa waktu yang lalu, keberadaan seseorang diukur oleh luasnya lahan pertanian dan saratnya lumbung padi. Masyarakat Karo sangat mengutamakan padi. Pada zaman dahulu, padi ditanam dalam waktu satu tahun. Tanaman ini sangat penting sehingga waktu sejak awal penanaman sampai proses panen dianggap sangat penting. Ini merayakan pekerjaan tahun ini. Seseorang menghormati padi dengan menyebutnya BERU DAYANG. Hal ini juga terkait dengan keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang di luar alam. Pada setiap desa di Tanah Karo, Kerja Tahun dilakukan dengan cara yang berbeda. Di beberapa desa, mereka merayakan

masa awal tanam, sedangkan di desa lain melakukannya saat padi mulai berdaun dan menguning, saat panen. Jadi, nama acara tahun ini berbeda sesuai dengan kondisi tanaman padi. Untuk tahun ini, acara ini diberi nama yaitu :

1. Merdang Merdem

Acara ini dilakukan di wilayah sekitar kecamatan Tigabinanga dan Munte, dan pelaksanaannya terjadi saat proses penanaman padi dimulai, dan "merdang" merujuk pada masa awal tanam.

2. Nimpa Bunga Benih

Seringkali disebut sebagai Ngambur-ngamburi juga. Ketika tanaman padi mulai berdaun, dilakukan di wilayah Kabanjahe, Berastagi, dan Simpang empat.

3. Mahpah

Dilakukan ketika padi mulai menguning dan dilakukan di sekitar Barus Jahe dan Tiga Panah. Namanya berasal dari kata Pahpah, yang berarti padi yang di rendam, dikeringkan, dan ditumbuk pipih. Selama acara, makanan ini menjadi salah satu makanan.

4. Ngerires

Dilakukan setelah panen di wilayah Batu Karang. Gerires adalah kata yang berarti membuat lemang (Rires) dengan banyak orang.

(Nasrullah, 2019; Sakariah, 2022)

Masyarakat Karo merupakan salah satu anggota bangsa Indonesia dan merupakan suku dengan kebudayaan yang cukup maju. Hal ini setidaknya dibuktikan dengan materi budaya Karo yang bisa dikatakan sangat lengkap. Ada tujuh sumber yang mendukung kebudayaan Karo, setidaknya menurut Sarjani Tarigan.

Pertama, Siwal Rakuto Shitel mengatakan bahwa cara hidup Karo terikat pada sistem yang disebut Merga Sirima. Kedua, aksara dan bahasa Karo sangat kaya. Ketiga, komplek perumahan yang sangat lengkap seperti Kuding, Kik, Ukat, Kelpé, Busan-Busan, Kuang Kiskis, Kapa, Sanpo, Sanketen, dll. Keempat, pendidikan spiritual atau keagamaan serta tata cara pelaksanaannya, seperti Galen Tendi. Perma Beg, Persilich, Elpangir Krau. Kelima, Alat Karoart tersedia dalam berbagai desain tergantung kebutuhan Anda: Contoh: drum set, sarne, gendang, gunung, penganak, belobat, sodam, kurkapi, kalung rantai, dll. Keenam, tersedianya pilihan pakaian yang beragam bagi pria dan wanita. Formalitas pakaian tergantung pada jenis pesta atau perayaannya. Kado Pernikahan Groguro Aron, Marang, Gelandecken Garou, dll. Ketujuh tentukan hari dimana Anda ingin pergi ke sawah dan menanam padi.

Materi kebudayaan Karo ada tujuh, empat di antaranya sangat khas sehingga menjadi identitas masyarakat Karo itu sendiri. Keempat identitas itu adalah keluarga, bahasa, seni, dan adat istiadat (DN et al., 2021).

Filsafat yang dianut oleh masyarakat Batak adalah Hagabeon (diberkati keturunan), Hamoraon (kekayaan), dan Hasangapan (kehormatan). Orang Batak lebih suka tinggal bersama dalam kelompok, baik dalam satu marga maupun karena ikatan darah atau perkawinan (Chandra, 2004). Masyarakat Karo lebih suka berkumpul dalam keluarga besar, sehingga menghabiskan waktu bersama, dapat memberikan dukungan emosional, dukungan berupa asisten atau bergiliran dalam membesarkan anak, nasehat dan hal-hal yang lebih baik. (Fauzia, Nowry, dan Purba, 2016). Laki-laki merupakan hal penting dalam suku Batak Kalo. Sebab, selain melanggengkan marga dan nama keluarga, laki-laki Batak mempunyai tanggung jawab melanggengkan keturunan, bertanggung jawab, dan hidup mandiri. Meski demikian, bukan berarti peran anak perempuan dalam suku Batak hilang. Suku Batak Kalo juga menghormati dan menyemangati anak perempuan. Anak perempuan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam merawat orang tuanya yang lanjut usia di suku Batak (Nawafilaty, 2020).

Orang tua Batak Karo sangat mementingkan pendidikan putra-putrinya. Mereka selalu menghargai pemberian pendidikan yang baik kepada keturunannya. Orang tua Batak rela berhemat demi memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya karena mereka tidak hanya harus bertahan hidup dengan bekerja tetapi juga harus mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keturunannya (Chandra, 2004). Oleh karena itu, budaya bepergian ke daerah asing sudah menjadi tradisi masyarakat Kalo Batak.

Hal ini membuat masyarakat Batak ingin anak-anaknya mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam membentuk kepribadian anak, Kalo Batak harus tangguh dan kuat serta tidak menunjukkan kelemahan dan emosi. Inilah yang disebut dengan syahadat atau seruan hati. Jika seorang anak Batak menunjukkan kelemahan atau kegagalan dalam segala aspek kehidupan, masyarakat bahkan keluarganya bisa saja mengejeknya. Oleh karena itu, masyarakat Batak mempunyai rasa "nomor satu" yang terinternalisasi. Orang Kalo Batak sangat kompetitif dan ingin menjadi yang terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan. Lemah dan menangis tidak ada dalam semangat Batak, sehingga walaupun gagal akan berusaha lebih keras tanpa menunjukkan kegagalan.

Orang tua di suku Batak Karo juga menceritakan kisah, dongeng, dan mitos kepada anaknya, seperti kisah Si Bel Renga Kunin. Cerita ini mengandung nilai moral dan dapat membentuk sikap dan akhlak anak. Masyarakat dapat mengandalkan mitos tersebut meskipun kejadian tersebut tidak benar (Caro, 2018). Meskipun terdapat perbedaan dalam

cara orang tua membesarkan anak, namun ada beberapa pola pengasuhan yang umum di kalangan masyarakat Karo.

1. Pendidikan dengan nilai-nilai adat: Orang tua Karo sering kali menanamkan nilai-nilai adat seperti hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut seringkali disampaikan melalui cerita, contoh langsung, dan pengalaman sehari-hari.
2. Pendidikan Keagamaan: Agama khususnya Kristen Protestan memegang peranan penting dalam pola pendidikan Karo. Orang tua biasanya mengajarkan anaknya tentang ajaran agama, moral, dan etika yang berkaitan dengan keyakinannya. Partisipasi dalam upacara keagamaan dan kegiatan gereja juga merupakan bagian penting dari pendidikan agama.
3. Pendidikan Kecakapan Hidup: Orang tua Karo juga mengajarkan anak-anak mereka keterampilan yang mereka perlukan untuk bertahan hidup dan berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini mencakup pengetahuan pertanian, teknik kerajinan tradisional, dan pengetahuan tentang alam dan lingkungan sekitar.
4. Model Perilaku: Orang tua Karo sering kali menjadi model perilaku yang penting bagi anak-anaknya. Mereka menunjukkan nilai-nilai budaya dan norma sosial melalui tindakan dan sikapnya sehari-hari. Anak-anak belajar banyak tentang bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan panutan orang tuanya.
5. Memberikan Kebebasan dan Tanggung Jawab: Budaya Karo memiliki nilai kewibawaan yang kuat, namun seringkali anak juga diberikan kebebasan untuk belajar melalui pengalamannya sendiri. Orang tua dapat memberikan tanggung jawab kepada anak-anak mereka seperti menyelesaikan pekerjaan rumah atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan mereka (Kristiani et al., 2021).

Pola pengasuhan orang Karo, seperti halnya di banyak budaya lain, merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai tradisional, agama, dan konteks sosial yang lebih luas. Meskipun gaya pengasuhan Karo unik, banyak nilai dan prinsip yang mendasarinya bersifat universal, seperti kasih sayang, rasa hormat terhadap pembelajaran, dan pentingnya moralitas.

Selain pola mengasuh anak, ada juga penjelasan tentang ibu hamil pada suku Batak Kalo. Salah satu adat istiadat masyarakat Karo digambarkan dalam kamus Karo dengan sebutan "Mbaba Manuk Mbur". Mbaba artinya membawa dan Manuk Mbur artinya ayam gemuk. Acara ini sering juga disebut dengan Mbeslu Mbesli Beslu/Bet yang artinya makan dan minum sampai kenyang. Acara ini diperuntukkan bagi wanita yang sedang hamil 7 bulan. Acara yang diselenggarakan oleh keluarga perempuan diadakan setiap tujuh bulan

sekali. Tujuan dari acara ini adalah untuk melindungi ibu hamil dan kandungannya dari bahaya hingga melahirkan. Makanan dan minuman seperti kucai, telur ayam kampung utuh, nimpa, dan buah-buahan akan disediakan pada acara ini. Nama bulan tujuh bulan ini adalah "Nganting Manuk Mbur" (RANTIANA, 2022).

Tujuan dari acara ini adalah untuk membantu ibu hamil mempersiapkan psikologisnya agar persalinannya lancar. Calon ibu mungkin pernah mengalami tekanan psikologis di rumah dari suami, mertua, serta kerabat dekat dan lingkungan lainnya. Setelah peristiwa ini berlangsung, segala beban yang ada sebelumnya akan dihilangkan dan diurus. Kami akan memberikan makanan dan buah-buahan yang disukai ibu hamil dan ayah. Semua makanan disiapkan oleh keluarga ibu dari perempuan pembawa acara Maba Manuku Mbur. Dalam adat Karo tertulis "Singalo Bere-bere" atau "Singalo Perkempun" dan makanannya disediakan oleh Karinbubu (orang tua perempuan). Rangkaian acara Mbaba Manuku Mbur ini memerlukan peran anggota keluarga inti sesuai silsilah adat Karo dalam keluarga.

Peraturan pada ibu hamil di suku karo yaitu ibu hamil tidak boleh memegang mayat, melihat mayat dan suami ibu hamil juga tidak boleh memegang mayat dan menggali kuburan. Salah satu mitos yang masih dipercaya sekarang adalah ketika seorang wanita meninggal dalam keadaan hamil, maka anak yang masih ada di perut harus dikeluarkan, jika tidak maka dipercaya akan menjadi makhluk gaib dan mengganggu Masyarakat.

Selain pola asuh pada anak dan peraturan pada ibu hamil ada permainan permainan anak pada Suku Karo, permainan anak di Suku Karo ini juga sangat unik diantara Petar Petar yang terbuat dari ujung bambu yang kecil dan biji-bijian, biji-bijian itu nanti nya akan dimasukkan ke dalam bambu tersebut dan di tembak menggunakan bambu yang sudah di runcingkan. Permainan ini akan mengeluarkan suara dan peluru atau biji-bijian tadi, permainan ini sejenis tembak tembakan pada zaman sekarang. Permainan ini bisa melukai anak anak juga, nah disitu lah keunikan dari permainan Suku Karo ini, permainan yang menggunakan dan mengorbankan fisik dan tidak membandingkan teman bermain nya baik anak laki laki dan anak perempuan.

Simpulan

Suku Karo merupakan bagian dari kelompok etnis Melayu-Polinesia yang mendiami wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Mereka memiliki ciri fisik yang mirip dengan suku-suku lain di wilayah tersebut, namun identitas etnis dan budaya mereka yang unik menjadi fokus utama. Adat istiadat dan tradisi mereka sangat dihormati dan diwariskan turun-temurun.

Budaya suku Karo mencakup berbagai aspek, seperti sistem adat, seni, kepercayaan, dan arsitektur tradisional. Pertanian, terutama penanaman padi, memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, dengan acara tahunan seperti Kerja Tahun yang merayakan siklus pertanian. Pola asuh anak di suku Karo menekankan pendidikan nilai-nilai tradisional, agama, keterampilan hidup, dan tanggung jawab. Anak laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam keluarga, dengan penekanan pada pendidikan dan kesuksesan. Orang tua mendidik anak-anak mereka melalui contoh langsung dan cerita tradisional.

Acara adat untuk ibu hamil, seperti Mbaba manuk mbur, menunjukkan perhatian suku Karo terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik ibu hamil. Tradisi ini melibatkan keluarga besar dan memiliki tujuan untuk melindungi dan memberkati ibu hamil serta kandungannya. Secara keseluruhan, suku Karo memiliki budaya yang kaya dan beragam yang mencerminkan identitas mereka dan membentuk kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Azhaar, A. R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pendidikan Pada Anak Staf Fkip Untirta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non* <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/98>
- Bakar, A., Yahya, M., & Syafitri, I. (2020). Analisis manajemen konflik single mother dalam pola pengasuhan anak. *Jurnal Suloh*. <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/20658>
- Dewi, A. S., & Harianto, S. (2023). Pola Pengasuhan Anak Stunting di Kabupaten Bangkalan. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. <http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/6755>
- DN, N. A., Yumarni, V., & Marwah, S. (2021). Tumbuh Kembang Anak dan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Masa Golden Age di Ra Vinnaja Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Al Hikmah: Indonesian* <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/183>
- Hamid, A., Arlita, T., & Martunis, M. (2022). Pola Pengasuhan Gajah Sumatera Di Conservation Response Unit(CRU) DAS Peusangan, Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/19313>

- Hasibuan, R. (2023). STRATEGI POLA PENGASUHAN ANAK (Speech Delay)(Keterlambatan Bicara) Pada Anak Usia Dini. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WsLxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA27&dq=pola+pengasuhan&ots=WhLx9R7XIB&sig=sQPNwUqBISsoeVuJxdo3EiMP3YM>
- Krisnamurti, H. (2020). Pola Pengasuhan terhadap Anak Dihubungkan dengan Hukum Perlindungan Anak di Kelurahan Pasanggrahan Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*. <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/1358>
- Kristiani, R., Lunanta, L. P., & ... (2021). Gambaran Pola Pengasuhan, Disiplin, dan Komunikasi Orangtua terhadap Remaja di Kawasan Kumuh Penjaringan. ... *Media Ilmiah Psikologi*. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/105>
- Limba, O., & Juanda, J. (2022). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Pembantu terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pelita PAUD*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2502>
- Limba, O., & Juanda, J. (2022). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Pembantu terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pelita PAUD*. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2502>
- Marlina, F. Y., & Santika, T. (2020). POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KERJASAMA DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) CENDANA ASIH. *JoCE (Journal of Community ...)*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/4141>
- Marlina, F. Y., & Santika, T. (2020). POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KERJASAMA DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) CENDANA ASIH. *JoCE (Journal of Community ...)*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/4141>
- Masriah, H. S. (2022). IMPLEMENTASI POLA PENGASUHAN BERSAMA DALAM PUTUSAN 0334/Pdt. G/2019/PA. Gdt TENTANG PENYELESAIAN SENGKETA HAK ASUH ANAK (Studi di repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/19351/>
- Nasrullah, A. N. (2019). Pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami siri di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. *etheses.uin-malang.ac.id*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16220>
- Nawafilaty, T. (2020). Pola Pengasuhan Alternative Dual Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asih Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/62>
- Novita, D., & Danugiri, D. (2020). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di Rumah Bunda Daycare Karawang. *JoCE (Journal of Community Education)*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/3859>
- Pathurahman, I., Hidayat, S., & Ali, M. (2022). Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu ...*. <http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/1168>

- Pathurahman, I., Hidayat, S., & Ali, M. (2022). Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu*
<http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1168>
- Prihandani, O. R., Fatmawati, J., & ... (2023). Hubungan Pola Pengasuhan Dan Sikap Orangtua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita: Relationship of Parenting Pattern and *Ahmad Dahlan Medical*
<http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/admj/article/view/8070>
- Putratama, B. D., & Hardjati, S. (2024). IMPLEMENTASI PARENTING CLASS PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA (PUSPAGA) DALAM MEWUJUDKAN POLA PENGASUHAN ANAK DI RW 8 *NUSANTARA: Jurnal Ilmu* <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/14743>
- Qalbi, Z. (2023). POLA PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH. *Jurnal ABDI PAUD*. <https://ejournal.unib.ac.id/abdipauid/article/view/28457>
- Rabiaty, R., & Rahman, M. M. (2023). POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA JUMBA AMUNTAI HULU SUNGAI UTARA. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah*
<https://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/292>
- RANTIANA, R. (2022). Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *AT-TUFULA*.
- Sakariah, D. S. (2022). GAMBARAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA JEPANG PADA KANAL YOUTUBE "KIMONO MOM." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/46941>
- Sakariah, D. S. (2022). GAMBARAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA JEPANG PADA KANAL YOUTUBE "KIMONO MOM." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Retrieved from
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/46941>
- Sakariah, D. S. (2022). GAMBARAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA JEPANG PADA KANAL YOUTUBE "KIMONO MOM." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/46941>
- Wahyuni, W. (2021). POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI DALAM MASYARAKAT JEJARING (STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)= *Inter-Generation* repository.unhas.ac.id.
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17498/>
- Zahara, R., Ahmad, A., & Amalia, D. (2020). Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Dini di Desa Matang Neuheun Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15374>